

MOTIF PENGGUNA AKUN WHISPER ANONIM

Asaas Putra¹

Universitas Telkom

Naskah diterima tanggal 15 Juli 2019, direvisi tanggal 6 September 2019, disetujui tanggal 11 September 2019

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berbasis aplikasi bergerak dan jejaring sosial, telah mengubah cara manusia bersosial, berkomunikasi serta berbagi informasi. Ketika Aplikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi diciptakan dengan tujuan untuk menyamarkan identitas seseorang (*anonym*), dan menjaga rahasia (*privacy*), serta menghubungkan antara anggotanya, ternyata telah menciptakan suatu celah yang mendukung hubungan bebas yang berujung hubungan sex, yang sangat sulit dilacak oleh aparat penegak hukum. Diantara media sosial yang ada, Whisper dengan segala keunikannya menjadi aplikasi media sosial yang mendukung hal tersebut. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai motif pengguna whisper akun anonim mahasiswi di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengambil data melalui wawancara dan observasi kepada mahasiswi pengguna akun whisper di Kota Bandung.

Kata kunci: Whisper, Media Baru, Mahasiswi

Abstract. The development of Information and Communication Technology, based on smartphone applications and social networks, has changed the way people socialize, communicate and share information. When the Application of Information Technology was created with the aim to disguise identity, maintain privacy, and connect between each of its members, it turns out, has created an opportunity, which supports free relationships, ends in sex. This is very difficult for law enforcement officials to trace it. Among the existing social media, the Whisper with all its uniqueness is an application that supports this. The purpose of this study is to find out and dig deeper, about the motives of whisper users with anonymous accounts on female students in the city of Bandung This study uses qualitative descriptive methods, data taken through interviews and observations, to users of the "Whishper" account.

Keywords: Whisper, New Media, Female Students

PENDAHULUAN

Berdasarkan pra riset yang dilakukan oleh peneliti, Whisper adalah salah satu media online berbasis smartphone yang sudah mulai digunakan oleh pelaku prostitusi online saat ini. Perbedaan Whisper dengan media sosial lainnya adalah Whispers sangat menjaga *privacy* penggunanya, sehingga sangat mendukung para pelaku prostitusi dalam menawarkan jasa mereka tanpa harus memperlihatkan identitas (*privacy*) pemilik account sebelum kesepakatan terjadi. Dapat dilihat dari tampilan dan posting- postingan para pengguna Whisper hampir rata-rata berbau sexual dengan bahasa- bahasa sensual dan bahkan beberapa akun menawarkan dengan vulgar transaksi sex Walaupun tidak sesemarak media sosial lainnya seperti Facebook, Instagram ataupun Twitter, pengguna Whisper memiliki komunitas sendiri.

Pada Whisper pengguna bisa mengungkapkan apapun yang ada di pikirannya. Cukup mengetik apapun yang diinginkan, aplikasi ini akan secara otomatis menambahkan gambar latar untuk membuat kesan yang lebih dramatis dari kata-kata yang ingin ditampilkan. Whisper sangat menjunjung tinggi anonimitas, pengguna tidak perlu untuk melakukan registrasi, login, dan semacamnya. Tapi pengguna tetap disediakan halaman profil sederhana, yang tidak berisi data apapun, hanya untuk tempat berkumpul seluruh posting yang telah dibuat. Sehingga sangat berbeda dengan aplikasi media sosial lainnya, karena whisper memang diciptakan untuk menutupi identitas para penggunanya. Whisper adalah aplikasi berbasis media sosial yang hanya menampilkan status tanpa harus menyertakan identitas pribadi. Status text yang muncul pada whisper oleh system akan langsung di convert menjadi file grafis. Sehingga status pada whisper tidak mudah muncul pada mesin-mesin pencari internet. Kebanyakan mesin pencari pada internet lebih mengutamakan text dalam pencarian.

Penelitian tentang aplikasi media sosial whisper boleh dikatakan sangat minim, beberapa literature tentang whisper hanya ditulis oleh media massa, belum pada ranah ilmiah, walaupun banyak membahas tentang *pornografi cyber*, prostitusi dan kejahatan seksual pada media social, tapi belum peneliti temukan riset mendalam tentang perilaku pengguna Whisper. Menurut laman resminya, "Whisper adalah aplikasi seluler iOS dan Android eksklusif yang tersedia tanpa biaya. Ini adalah bentuk media sosial anonim, yang memungkinkan pengguna untuk mengirim dan berbagi pesan foto dan video secara anonym". Selain itu, masih dalam laman resminya, Whisper adalah perusahaan media terkemuka yang berbasis di Venice, California. Aplikasi seluler Whisper adalah platform online terbesar di mana orang-orang berbagi pikiran dan perasaan nyata, menjalin hubungan, dan terlibat dalam percakapan tentang beragam topik tanpa akhir - tanpa identitas atau profil. Konten dan berita yang lebih keras mencapai ratusan juta orang setiap bulan di seluruh platform. Bisikan adalah hal yang mempelopori gerakan, yang mempercayai bahwa kebahagiaan dimulai dengan menjadi diri sendiri.

Graham, J. (2015) "Yang membedakan kami dari platform lain adalah kami hanya mengizinkan Anda untuk menggunakan anonimitas sebagai perisai dan bukan sebagai pedang," kata Michael Heyward, co-founder dan CEO Whisper yang berusia 27 tahun. Orang-orang tidak dapat menggunakan aplikasi untuk "mengolok-olok orang lain, untuk mengatakan hal-hal buruk tentang orang lain, hanya sebagai selimut keamanan untuk melindungi diri Anda sendiri. (usataoday.com diunduh pada 3/01/2019 pukul 19.45). Teori Dramaturgi yang di cetuskan oleh Erving Goffman tentang panggung belakang yang merupakan tampilan asli watak seseorang, merupakan representasi aplikasi ini. Contoh sederhananya adalah ketika peneliti melakukan observasi dengan beberapa informan, mereka menggunakan busana Muslimah (menutup aurat), namun status whisper mereka tidak mengarah sebagaimana seorang Muslimah seharusnya. Menggunakan kata- kata sensasional dengan lawan bicara yang bukan muhrimnya. Selain itu seperti pernyataan resmi dari laman whisper yang percaya bahwa "kebahagiaan dimulai dengan menjadi diri sendiri".

Kaplan (2010) mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content. Media Sosial merupakan aplikasi dimana setiap orang bisa membuat informasi pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Media sosial terbesar antara lain Facebook, Twitter, Line, Whatsapp dan lainnya. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan jaringan internet sebagai media siarnya. Media sosial memperbolehkan anggotanya memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Begitu cepatnya perkembangan media sosial saat ini, menimbulkan efek yang sangat besar, karena setiap orang bisa memiliki blog ataupun laman sendiri pada media sosial, dan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan sesuai dengan keinginannya.

Media Baru adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan teknologi informasi berbasis digital, komputer, dan juga jaringan teknologi informasi dan komunikasi di awal abad ke-21. Teknologi yang digambarkan sebagai media baru, seringkali dideskripsikan memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan, padat, interaktif. Sempelnya, media baru adalah media yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer yang terhubung dengan internet dan kemudian terhubung lagi dengan manusia lainnya. Termasuk di dalamnya adalah *web*, *blog*, *online social network*, *online forum* dan lain-lain yang menggunakan komputer sebagai medianya.

Menurut Everett M. Rogers (1979) merangkumkan perkembangan media komunikasi ke dalam empat era. Pertama, era komunikasi tulisan, Kedua, era komunikasi cetak, Ketiga, era telekomunikasi, dan Keempat, era komunikasi interaktif. Media baru adalah media yang berkembang pada era komunikasi interaktif. Sementara menurut McQuail (1993), media baru adalah tempat dimana seluruh pesan komunikasi terdesentralisasi; distribusi pesan lewat satelite meningkatkan penggunaan jaringan kabel dan komputer, keterlibatan audiens dalam proses komunikasi yang semakin meningkat. Pandangan terhadap *new media* dapat berpengaruh positif dan negatif. Berpengaruh positifnya info dari media sangat mudah dan sangat cepat, dapat di akses di mana pun serta mendapatkannya sangat lah murah. Pengaruh negatif new media terhadap manusia adalah info dari media tersebut tanpa batas dan dapat masuknya budaya luar melalui media baru ini, jika tidak di dasarkan kepada ilmu pengetahuan maka akan menimbulkan hal-hal yang negatif terhadap masyarakat.

Karakteristik media sosial bersifat maya sering menghasilkan fenomena-fenomena yang booming baik di kalangan pengguna media sosial itu sendiri maupun khalayak luas. Fenomena yang muncul dari media sosial. Tentunya tiap media sosial memiliki fenomena tersendiri, bergantung pada cara penyebaran informasi oleh penggunanya. Fenomena yang terakhir merupakan fenomena yang sedang booming di kalangan pengguna media sosial di Indonesia saat ini, yakni fenomena meme. Fenomena ini muncul dan berkembang di berbagai media sosial seperti twitter, facebook, path, dan insatagram Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Motif Komunikasi mahasiswi pengguna akun anoim pengguna Whisper.

Kehidupan Teknologi Informasi Komunikasi memberi efek yang sangat signifikan dari perubahan budaya dan kehidupan sosial manusia. Tak terkecuali didalamnya pola komunikasi yang terjadi didalam masyarakat. Salah satu produk Teknologi Informasi adalah *Handphone* (Telepon Genggam), yang telah berevolusi menjadi sebuah *Smartphone* (Telepon Pintar). Aplikasi *smartphone* saat ini memungkinkan manusia saling terhubung secara multimedia. Bila dahulu pada awalnya, telepon hanya digunakan untuk mengirimkan pesan suara, saat ini tak hanya tex, gambar, video bahkan *live streaming* pun telah menjadi tren tertentu dimasyarakat. Pada akhirnya, inilah yang disebut dengan modrenisasi.

Modrenisasi dengan kemajuan teknologi telah menyebabkan perubahan pada gaya hidup, sistem globalisasi semakin berkembang, masyarakat berhubungan secara langsung menyebabkan sekat atau batas antar negara pudar. Diadaerah yang infrastruktur teknologinya telah baik, rakyat Indonesia menyambut baik modrenisasi ini. Sambutan baik terhadap perkembangan era globalisasi ini, terbukti dengan perilaku masyarakat yang sangat suka menggunakan peralatan yang berteknologi tinggi. Salah satu contoh sederhana saat ini adalah maraknya *online shop* (belanja daring) bahkan transportasi *online* (Gojek, Grab) adalah salah satu contoh perubahan budaya dan pola komunikasi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan aplikasi dan hardware pada smartphone telah merubah bertransaksi secara konvensional menjadi sepenuhnya elektronik. Alasan kemudahan dan kecepatan menjadikan banyak orang mulai beralih dari sistem jual beli tradisional menjadi sistem online. Menurut laporan Bank Indonesia yang dilansir oleh CNN Indonesia (2017), Tahun 2017, sebanyak 24,73 juta masyarakat Indonesia telah melakukan transaksi online dengan total menghabiskan dana sebesar 75 Triliun Rupiah.

Disisi lain tak hanya perbelanjaan daring saja yang semakin berkembang, efek kemajuan teknologi komunikasi ternyata memberi kontribusi yang signifikan dalam transaksi dunia ilegal. Prostitusi adalah salah satu contoh transaksi yang memanfaatkan dan menggunakan kecanggihan teknologi informasi. Satu hal yang sangat berbeda dengan transaksi *online shop* atau transaksi elektronik lainnya, prostitusi lebih menggunakan media sosial sebagai wadah untuk menghindari dari kejaran aparat hukum. Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang melarang kegiatan prostitusi. Kegiatan Prostitusi dianggap melanggar hukum, dan pelakunya diancam pidana.

Pemanfaatan teknologi informasi, sebagai media komunikasi telah mengubah perilaku peradaban manusia secara global. Perkembangan teknologi ini telah menyebabkan hubungan manusia di seluruh dunia menjadi tanpa batas (*borderless*). Parameter ukurnya, ini dapat dilihat dengan perkembangan bisnis yang berbasis data digital dan teknologi informasi. bagaikan pisau yang memiliki dua sisi mata, apabila digunakan untuk kebaikan akan berdampak positif dan apabila digunakan pada hal negatif akan berdampak buruk juga. Dengan teknologi paradigma dalam bidang penegakan hukum memandang bahwa pertumbuhan tingkat kejahatan dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai suatu hubungan yang positif atau berbanding searah, yaitu bahwa kejahatan akan selalu berkembang sejalan dengan kemajuan yang dicapai dalam bidang ilmu yang berkembang seiring dengan pengetahuan dan teknologi. Salah satu kejahatan yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi yaitu kejahatan prostitusi online melalui media sosial.

Koran Tempo menuliskan laporan Lazuardi, (2016) pada tahun 2016 Kapolrestabes Bandung, Kombes Angesta Romano Yoyol, mengatakan bahwa bisnis prostitusi online paling banyak berada di Kota Bandung. Pada tahun yang sama di Bandung, koran elektronik Detiknews menayangkan laporan Mardiana (2016), bahwa Unitreskrim Polsek Arcamanik Bandung membongkar praktik prostitusi melalui media online dan ditemukan lima perempuan muda berusia 18 hingga 20 tahun. Tahun sebelumnya pun Kepolisian Resor Besar Kota Bandung menangkap satu orang mucikari yang menjual wanita berumur 19 hingga 20 tahun, pelacuran ini dilakukan melalui aplikasi *Black Berry Messenger (BBM)*. Fadillah (2013), pada koran elektronik

Akun-akun media sosial seperti *twitter*, kebanyakan memiliki identitas yang disamarkan, dibuat khusus untuk aktifitas prostitusi atau dikenal dengan akun alter. Yonathan LM (2013) dalam penelitian yang mengangkat tema akun alter menyimpulkan, akun alter dibuat untuk menampilkan identitas berbeda serta perilaku yang berbeda sehingga seolah-olah membentuk dunia yang baru dengan menggunakan identitas paralel dari seorang individu sebagai upaya perlawanan terhadap kehidupan yang penuh tekanan. Maka dari itu para pelaku merasa aman untuk menajalankan aktifitas prostitusi, mereka bersembunyi dibalik identitas yang mereka buat sendiri.

Prostitusi adalah salah satu bentuk tindakan immoralitas seksual, motif pelaku ini ada kalanya tidak mengharapkan bayaran materi, pada kasus tertentu hanya beralasan keisengan dan

sifat hiperseksualitas. Pada umumnya para pelaku pelacuran dan pelaku perdagangan seks melakukannya dengan motif mendapatkan uang. Prostitusi merupakan penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Kenyataannya prostitusi menjadi bisnis yang terus berkembang, baik yang praktiknya memang dipusatkan atau dengan sengaja dibuat lokalisasi, maupun prostitusi rumahan dikelola sendiri, yang tersebar di rumah penduduk dalam suatu desa hingga melalui media online/ internet. Pada sebagian besar negara didunia prostitusi adalah tindakan ilegal dan dikenakan hukuman. Juga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (1990) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti. Menurut Moleong (2005) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Herdiansyah (2012) mengatakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif menurut Moh. Nazir (2005) adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Oleh karena itu dalam penelitian deskriptif kualitatif, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari ide berdasarkan isu-isu terkini, mendiskusikan isu-isu tersebut untuk mendapatkan visi misi yang sama dalam pembuatan proposal penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai anggota aplikasi media sosial whisper. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara menurut Moleong (2004): Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu oleh pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu disertai teknik rekam. Teknik rekam disini adalah teknik rekam diskusi/dialog yang dilakukan oleh peneliti beserta responden terkait penelitian tersebut. Rekaman ini selanjutnya dideskripsikan untuk kemudian dianalisis.

Jumlah informan yang berhasil peneliti dapatkan dan seleksi adalah tiga orang, berikut adalah profil para informan.

1. Fiona

Fiona bukanlah nama sebenarnya, berusia 23 tahun berasal dari Tenggarong Kalimantan Timur. Secara fisik, Fiona cukup menarik, berkulit putih, mata sipit, rambut hitam mengkilat dan ukuran badan yang sedikit berisi. Fiona saat ini sedang menempuh Pendidikan di Program Studi Psikologi pada Universitas Swasta ternama di Utara Kota Bandung. Saat ini, sedang menyusun skripsi, Fiona memiliki banyak waktu luang, sehingga tidak terlalu sulit ditemui. Secara finansial Fiona tidak memiliki masalah apapun, orang tuanya adalah kontraktor ternama di Kota kelahirannya. Besar dalam keluarga berada, Fiona sendiri memiliki darah Tionghoa, sehingga secara fisik Fiona memiliki kecantikan diatas rata-rata. Fiona mengenal whisper kurang lebih 2 tahun, semenjak tahun 2016 akhir, dari teman kosannya. Sejak itu dia kecanduan whisper dan beberapa kali

melakukan kencan buta dengan orang asing bahkan hingga berhubungan badan. Beberapa kali peneliti melakukan wawancara peneliti menyimpulkan Fiona adalah pribadi yang ramah.

2. Ayu

Ayu, adalah nama kecilnya, ketika diwawancara Ayu tidak berkenan disebutkan identitas dan nama aslinya. Usia ayu 18 tahun, pendidikan baru tamat SMK, pada saat dilakukan penelitian, Ayu minta dicarikan kerja dan terkadang meminta benefit dari penulis. Selain minta ditraktir makan, terkadang Ayu meminta *top-pup* akun Gojek nya. Secara finansial keluarga Ayu tidaklah begitu baik. Ibunya adalah sumber finansial keluarga, sedangkan ayahnya hanyalah seorang pengangguran dengan anak yang masih kecil. Ayu memiliki 2 adik laki laki, usia 13 dan 4 tahun. Selepas sekolah, Ayu lebih banyak menghabiskan waktunya mengasuh adik-adiknya. Ayu ingin bekerja dan keluar dari kondisi kehidupannya saat ini, dalam beberapa kali wawancara Ayu selalu mengutarakan ingin dibantu dicarikan pekerjaan. Ayu mengenal whisper selama 2 tahun, dan sering dia gunakan untuk mengungkapkan kegalauan hatinya. Beberapa kali mendapatkan teman kencan berbayar via aplikasi ini, menurutnya dia masih terlalu takut dan terkadang dia meminta sahabatnya (yang mengajarkannya tentang prostitusi online) untuk menemaninya kencan, biasanya sang teman akan duduk di lobby atau taku jauh dari tempat mereka berkenan di café tertentu.

3. Ovi

Ovi berusia 21 tahun, mahasiswa jurusan D3 Kebidanan pada Perguruan Tinggi Swasta di Barat Kota Bandung. Ovi, mengenal waze hamper 3 tahun. Motif penggunaan whisper yaitu mencari teman kencan sex baik berbayar ataupun tidak. Ovi tak ingin disebut berbayar, karena dia hanya ingin menjadi simpanan (wanita peliharaan) pasangannya, dan dia siap memberikan pelayanan diatas ranjang. Dia hanya meminta adanya tunjangan rutin yang dikirim setiap bulan kedalam rekening nya, dan dia menjamin tidak akan berpaling dan melayani pasangannya selama mendapatkan jaminan finansial tersebut. Hingga saat ini Ovi telah berhasil dengan pola seperti ini, dalam 2 tahun terakhir dia telah berkomitmen dengan 2 orang pria beristri dengan durasi dan waktu yang berbeda. Saat ini Ovi tengah merampungkan praktek/ magang sebagai bidan pada sebuah klinik di Garut, sekitar 3 bulan lagi magang tersebut akan beres. Saat ini dia tidak memiliki pasangan, karena pasangan terakhirnya adalah seorang “duda galau” dan saat ini telah menikah dan tidak mau berhubungan dengan dirinya lagi. Sehingga dia sedang mencari target baru via aplikasi whisper.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Studi literasi internet dimulai dengan mengikuti portal komunitas, pada subforum khusus dewasa yaitu lifestyle, sub-subforum nitelife portal www.kaskus.co.id dalam upaya mencari informasi, penulis mendapatkan referensi dari salah seorang member yang bernama akun *durjana08*, beliau menyarankan untuk mencoba aplikasi whisper. Alasan dia, whisper bukan aplikasi berbasis text. Sehingga cenderung lebih aman, apalagi saat ini tracking data digital pada mesin- mesin pencari yang ada di internet seperti Google, yahoo, bing dan lain sebagainya lebih mengutamakan text dalam algoritma pencariannya. Dalam whisper, semua status yang berbasis text akan di convert menjadi file grafis ketika dipost. Sehingga mesin pencari saat ini jarang menemukan kata-kata cabul yang diposting di whisper.

Cukup susah dalam mendapatkan respon dari pengguna whisper yang rata- rata dibawah 30 tahun. Perbedaan umur peneliti ternyata membuat peneliti kebingungan dalam memancing respon agar status peneliti dikomentari atau bahkan diajak ngobrol/ *chit chat*. Akhirnya dalam kebingungan peneliti menemukan tema yang pas dalam setiap meng update status. Penulis

mendeklarasikan diri sebagai om senang atau papa senang. Biasanya, status dengan kalimat-kalimat “Papa lagi gabut ni, nongki yuk”, atau “Papa lagi muter- muterin Bandung ni, ngopi yuk”. Biasanya dalam hitungan menit status- status seperti ini akan mendapat respon. Dari beberapa akun yang menghampiri dan menyapa peneliti, terdapat 3 akun yang intens dan bisa diajak bekerja sama untuk penelitian, walaupun peneliti dalam kasus ini awalnya sebuah penyamaran. Pada akhirnya setelah proses wawancara berakhir, dan hamper sebagian data dibutuhkan didapat, peneliti membuka penyamaran peneliti terhadap 3 orang yang peneliti berhasil observasi.

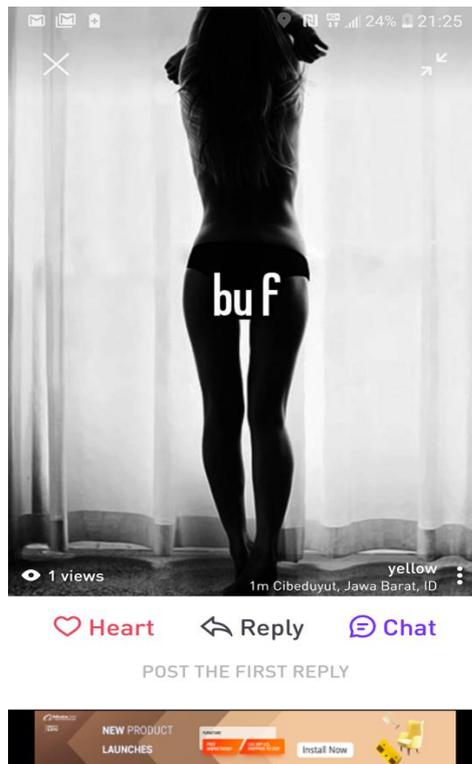
Hampir semua status pada whisper berisi hal-hal yang berbau kalimat pornografi, tentang kegalauan, intinya semua status yang ditampilkan adalah bentuk dari panggung belakang (sisi tertutup) dari pemilik *account*. Boleh dibilang, dari pengamatan peneliti, whisper adalah tempat berkeluh kesah tanpa mesti orang mengetahui siapa pemiliknya. Seperi gambar-gambar dibawah ini.



Sumber: www.whisper.com

Gambar 1. Kode Prostitusi

Gambar 1 diatas, adalah sebuah kode prostitusi, Avail adalah singkatan dari Available yang berarti tersedia, sedang kan no basa basi, artinya tidak perlu basa-basi, gombal, sedangkan f19 berarti, female (wanita) usia 19 tahun.



Sumber: www.whisper.com

Gambar 2. Bentuk Prostitusi Online

Gambar 2 diatas adalah contoh lain bentuk prostitusi, kode bu, berarti singkatan dari butuh uang, adalah seorang wanita. Artinya, account tersebut adalah seorang wanita yang sedang butuh uang dan siap melayani kebutuhan biologis.

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengalaman peneliti dalam menggunakan whisper dan wawancara mendalam dengan para informan sebagai bentuk upaya pencarian data dan dokumentasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini terfokus kepada motif informan dalam memanfaatkan aplikasi whisper. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan diatas, sesuai dengan tujuan penelitian, berikut adalah hasilnya.

Ingratiation Fiona mengakuinya secara lugas, “jujur saya sanga senang bila seseorang tertarik dengan gue, ya intelektual ya fisik, gue senang orang yang kaguma sama gue, by the way gue sexy kan?” ujarya ketika pertanyaan mengenai ingratiation. Sebagai mahasiswa lulusan psikologi, dia menyatakan tak seorangpun didunia ini yang tak ingin disukai, itu sudah sifat dasar manusia. Adanya keinginan disukai oleh banyak laki- laki adalah bentuk dari kekecewaan Fiona terhadap mantan pacarnya. Fiona mengatakan, ketika dirinya masih belia SMA, dia dan pacarnya telah melakukan aktifitas seksual, dan ketika masuk ke bangku kuliah, pacarnya tersebut meninggalkan dirinya. Fiona merasa telah dicampakan begitu saja tanpa alasan yang jelas. Aktifitas seksualnya dengan orang asing sebenarnya adalah bentuk dari pelampiasan dan kekecewaannya atas kejadian dengan pacarnya ketika SMA. Setelah itu dia tidak pernah menjalin hubungan asmarta dengan pria lain. Namun kebutuhan biologis tak dapat dia salurkan. “Ada kepuasan tersendiri ketika saya melakukan hubungan badan dengan pria yang tidak begitu gue kenal. Gue gak perlu terlibat perasaan, gue gak takut dicampakkan dan gue melakukan *just for fun*” ujarnya.

Keingin untuk dianggap terampil tidak terlalu signifikan untuk pengguna media sosial whisper. Karena justru, dalam dunia maya pengguna whisper ingin menyembunyikan indentitas yang

berujung kepada kualitas dan ketrampilan individu. “Ya gak lah, gue justru gak mau orang-orang tau gue pengguna whisper. Pasti udah negatif aja tu ujung-ujungnya” Ungkap Fiona, ketika dibahas tentang *competence*. Sebagai mahasiswa tingkat akhir jurusan Psikologi, Fiona paham betul tentang efek negatif keterlibatan dalam whisper dalam pergaulan sehari-hari. “*Gue pernah kejadian, abis ML dicandid trus diposting di whisper, gue kan jadi gak nyaman, sejak itu gue gak bisa langsung kalo sama stange, jadi lo mau nampilin kompetensi apa didunia beginian?*”.

Keinginan untuk memperoleh kekuasaan, dirasakan Fiona ketika kencan dengan pria yang dirasanya berada pada standar ekonomi dibawah dirinya. Fiona akan bersikap selayaknya seorang bos, mulai dari meminta untuk disupirin (Fiona memiliki kendaraan roda empat), meminta pasangannya untuk berbelanja sesuatu untuk dirinya dengan memberikannya uang. Bahkan Fiona pernah mengajak teman kencannya keluar kota dengan biaya yang ditanggung oleh Fiona, selama perjalanan terkadang Fiona mengintimidasi teman kencannya dengan kata-kata yang menyebalkan. Menurut Fiona hal tersebut ia lakukan untuk melampiaskan kekesalannya terhadap mantan pacarnya yang terdahulu.

Keinginan untuk dianggap lebih unggul secara moralitas yang tercermin dari penggunaan kata/kalimat yang menunjukkan dirinya seorang moralis, dengan menyampaikan kritik ataupun himbuan. Ketiga informan, merasa tidak ada satupun aspek moral yang hendak mereka tampilkan pada saat melakukan kontak di media whisper maupun pada saat bertemu dalam dunia nya terhadap teman-teman kencan mereka.

Ayu mengakui bahwa dia memang hal tersebutlah yang memotivasinya selain materi. Tak banyak memang, bahkan bisa dibayar dengan top up gojek, agar dia bisa berpergian dan pesan makanan ujanya. Gadi mungil ini mengaku himpitan ekonomi dan belum mendapatkan pekerjaan, adalah alasan dia meminta untuk ditop up akun gojeknya. Dalam beberapa kasus untuk melakukan hal tersebut bahkan Ayu berani mengirimkan foto-foto bugil dirinya, tentunya tidak dengan menampilkan wajah. Secara fisik, Ayu memiliki berat dan tinggi badan yang ideal, dengan warna kulit yang sawo matang sehingga tak sulit baginya menarik perhatian para pengguna whisper untuk mendekatinya. Biasanya dia akan memposting foto-foto sensual, demi mendapatkan komentar-komentar yang mengagumi dirinya. Ketika ditanyakan, tentang motif seksual, Ayu menyatakan pada beberapa orang asing yang berkenalan dengannya di whisper, Ayu pernah melakukan hubungan seksual kepada 1 orang, yaitu seorang mahasiswa yang menjanjikannya pekerjaan. Setelah itu dia tidak melakukannya lagi selain hanya mengirimkan foto-foto seksinya.

Dari berbagai kisah kehidupan asmaranya, Ovi tidak begitu berharap orang tertarik secara kepribadian. Dia menganggap pria yang didapatinya pada whisper hanyalah pria yang hanya ingin mendapatkan kesenangan seksual. Sejak berhubungan dengan 2 pria yang didaptkannya pada whisper, Ovi belajar untuk tidak bermain hati dan profesional menjadi wanita simpanan. Selama dia memiliki komitmen dengan pria yang menjamin finansialnya, maka dia akan menjaga kesetiaan tersebut. Karena saat ini Ovi tidak memiliki penghasilan lain dalam membiayai hidup dan sekolah kebidanannya. Satu-satunya cara baginya untuk menghidupi dirinya dan sekolahnya adalah dengan cara seperti ini. Ovi mengenal whisper dari teman kosannya yang kebetulan menjadi simpanan pria. Dari temannya tersebut Ovi diajarkan cara menggunakan aplikasi tips dan trik dalam mendapatkan pria mapan. Motif utama Ovi adalah finansial.

Upaya menampilkan diri sebagai sosok yang perlu dikasihani. Tercermin dari penggunaan kata/kalimat yang cenderung “berkeluh kesah”. Ketiganya tidak menampilkan posisi sebagai orang yang perlu dikasihani, atau berkeluh kesah dalam mengupdate status pada whisper. Ayu dan Ovi mengiyakan hal tersebut, tapi hal tersebut dilakukannya bukan pada satus, melainkan ketika kedekatan sudah mulai terjalin. Ayu dan Ovi akan memulai jurus sosok yang perlu dikasihani dengan menjual kesulitan finansial. Ayu dalam hal pekerjaan dan kehidupan orang tuanya, dan Ovi memulai dengan kuliahnya yang tersendat-sendat.

Akun whisper pada dasarnya hanya menyediakan fasilitas profile, nick name, gender (jenis kelamin), age (rentang usia, interval 5 tahun) dan my location base on GPS atau bisa disetting sendiri. Seperti yang dikatakan oleh CEO nya bahwa wisper adalah aplikasi yang melindungi identitas pengguna. Selain profile, Whisper menampilkan status dengan cara diketik, kemudian disertai dengan background. Adapun background dan text bisa di atur sesuai dengan selera. Bisa didapatkan dari fasilitas whisper, bisa juga menggunakan kamera pada gawai, serta gambar yang ada pada galeri. Jika sudah diketik, status akan diupload dan semuanya akan berbentuk grafis. Text dan background akan digabungkan dan kemudian di konversi menjadi sebuah gambar. Konsekuensinya adalah susah mencari status tertentu, bahkan mesin pencari yang ada di internet pun tidak didisain algoritmanya untuk mencari dan men scanning gambar dengan pola tertentu. Status bergambar akun whisper pun tidak dipublish ke laman web yang berbasis browser.

Dengan mendukung status anonim, whisper melakukan sebuah terobosan dalam dunia dan aplikasi sosial media. Karena, filosofi sebuah sosial media/ aplikasi biasanya mensyaratkan seseorang untuk menampilkan diri anggotanya, tujuannya adalah membuat pemilik akun berpeluang menjadi dikenal orang banyak, tentang hal-hal yang ingin ditampilkan. Bisa jadi niat utama whisper adalah melindungi anggotanya terhindar dari *cyber bullying*, seperti yang dimaksudkan oleh CEO nya. Namun fenomena sosial yang terjadi ternyata tidak demikian. Di Indonesia, khususnya di Bandung, peneliti mendapatkan bahwa whisper dijadikan sebagai media sosial untuk berhubungan dengan orang asing. Dari ketiga informan yang peneliti dapatkan kesemuanya menyatakan motif seksual yang berujung finansial akan selalu ada selain motif untuk sekedar berkenalan. Pada beberapa kasus, peneliti pernah melakukan chit chat dengan pelaku prostitusi online. Biasanya proses nya cukup lama, beberapa kali peneliti mencoba untuk melakukan observasi, mereka menolak dengan halus. Sehingga proses pendekatan tidak dilakukan lagi, karena menyangkut keamanan peneliti. Untuk prostitusi online, beberapa pelaku memiliki jaringan dan intel yang cukup kuat dalam mengidentifikasi pelanggan barunya, ketika peneliti mencoba mendekati informan, bahkan seorang informan mengetahui terlebih dahulu identitas peneliti. Pada akhirnya whisper memiliki kekhasan tersendiri sebagai sebuah aplikasi media sosial dengan keanoniman anggota nya

SIMPULAN

Setelah dilakukan wawancara dan analisis, dapat disimpulkan bahwa motif utama pengguna whisper dalam mengupdate status whisper pada dasarnya adalah untuk saling mengenal. Update status pada media whisper memancing pengguna whisper lainnya untuk mengetahui maksud status tersebut. memunculkan rasa ingin tahu dan ketertarikan pada lawan jenis adalah motif kedua. Motif yang ketiga adalah motif ketertarikan seksualitas (hubungan seks dengan orang asing), dan motif terakhir ini selalu diduga menyertai di dalamnya dengan motif finansial. Motif ketiga inilah yang bisa dijadikan motif utama pengguna aplikasi whisper

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, C. K. (1990). John W. *Mycological Research*, Vol. 94, p. 522. [https://doi.org/10.1016/S0953-7562\(10\)80014-0](https://doi.org/10.1016/S0953-7562(10)80014-0)
- Graham, J. (2015). Anonymity working for Whisper app. Retrieved January 10, 2019, from USA Today website: <https://www.usatoday.com/story/tech/2015/08/12/anonymity-working-whisper-app-secret-snapchat/31514503/>
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.
- Iqbal T. Lazuardi. (2016). Polisi : Bandung Paling Banyak Prostitusi Online. *Tempo Online*, 1–4. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/757521/polisi-bandung-paling-banyak-prostitusi-online>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Lazuardi, S & Iqbal, T (2016, Maret 28). Polisi: Bandung Paling Banyak Prostitusi Online. *Tempo.co*. Diperoleh tanggal 27 Oktober 2017, dari <https://nasional.tempo.co/read/757521/polisi-bandung-paling-banyak-prostitusi-online>
- Mardiana, E. (2019). *Sekelumit Cerita Prostitusi Online di Bandung*. pp. 1–7. Retrieved from <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3156375/sekelumit-cerita-prostitusi-online-di-bandung>
- McQuail, D. (1994). *Mass Communication Theory*. In *Mass Communication Theory* (Fifth, Vol. 3rd). Chennai, India: SAGE Publication.
- Moleong Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, C. N. (2017). Belanja Online Masyarakat Indonesia Tembus Rp75 Triliun. *CNN Indonesia*, 6–9. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170809151902-78-233513/belanja-online-masyarakat-indonesia-tembus-rp75-triliun>
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta, Idnoensia: Yudhistira Ghalia Indonesia
- Rogers, E. M., & Adhikarya, R. (1979). Diffusion of Innovations: An Up-To-Date Review and Commentary. *Annals of the International Communication Association*, 3(1), 67–81. <https://doi.org/10.1080/23808985.1979.11923754>
- Schein, E. H. (1989). A Social Psychologist Discovers Chicago Sociology. *Academy of Management Review*, 14(1), 103–104. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4279016>